

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR KEBERMAKNAAN HIDUP REMAJA DI PANTI ASUHAN DHARMA IBU MUARA BULIAN

Duwi Putri ¹, K. A Rahman ², Desy Susanti ³

Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Jambi

¹ekayulya665@gmail.com, ²karahman@unja.ac.id, ³desysusanti@unja.ac.id

ABSTRACT

*Abstrak*This Study examines the factors of meaning in life (kebermaknaan hidup) among adolescents residing at Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian, grounded in Viktor E. Frankl's logotherapy theory. A qualitative phenomenological approach was employed adolescent informants (RS and LH), both aged 13-18 years, orphaned, and residing at the orphanage for a minimum of two years. Data were collected through in-depth semi-structured interviews, passive participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings reveal that both informants found meaning in life through Frankl's three value dimensions: creative values (through daily responsibilities, social contributions, and personal achievements), experiential values (through religious activities, peer relationships, and deep gratitude), and attitudinal values (through acceptance of loss, stigma, and an uncertain future). Supporting factors include peer social support as a surrogate family system, religious and spiritual activities, access to education, clear future aspirations, and meaningful figures who provide inner strength. Inhibiting factors include fear and low self-confidence, longing and loneliness due to separation from family, limited mobility and orphanage facilities, social stigma from the external environment, and an authoritarian caregiving pattern that restricts emotional expression. These findings confirm that meaning in life can be achieved even under profound limitation.

Keywords: meaning of life, adolescents, orphanage, logotherapy, supporting and inhibiting factors

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji faktor-faktor kebermaknaan hidup remaja di Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian, berlandaskan teori logoterapi Viktor E. Frankl. Pendekatan kualitatif fenomenologi digunakan dengan melibatkan dua informan remaja yang dipilih secara purposive, yaitu RS dan LH, berusia 13–18 tahun, berstatus yatim piatu, dan telah tinggal di panti minimal dua tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif pasif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua informan

menemukan kebermaknaan hidup melalui tiga dimensi nilai logoterapi Frankl: nilai kreatif (melalui tanggung jawab harian, kontribusi sosial, dan pencapaian prestasi), nilai penghayatan (melalui kegiatan keagamaan, hubungan teman sebaya, dan rasa syukur yang mendalam), serta nilai bersikap (melalui penerimaan terhadap kehilangan, stigma, dan ketidakpastian masa depan). Faktor pendukung yang ditemukan meliputi dukungan sosial teman sebaya sebagai sistem keluarga pengganti, kegiatan keagamaan dan spiritual, akses pendidikan, orientasi masa depan yang jelas melalui cita-cita, serta figur-figur bermakna yang memberikan kekuatan batin. Faktor penghambatnya adalah perasaan takut dan kurang percaya diri, rasa rindu dan kesepian akibat jauh dari keluarga, keterbatasan mobilitas dan fasilitas panti, stigma sosial dari lingkungan luar, serta pola pengasuhan yang otoriter dan membatasi ekspresi emosi. Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan hidup tetap dapat diraih meskipun dalam kondisi keterbatasan yang berat.

Kata Kunci: kebermaknaan hidup; remaja; panti asuhan; logoterapi; faktor pendukung; faktor penghambat

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase krusial yang ditandai dengan pencarian identitas diri dan pembentukan nilai-nilai hidup. Erikson (dalam Benson & Bundick, 2020) menegaskan bahwa tugas perkembangan utama remaja adalah mencapai identitas diri yang jelas dan menemukan makna dalam kehidupan mereka. Kegagalan dalam mencapai identitas diri dapat menyebabkan kebingungan peran (*identity confusion*) yang berdampak pada kesulitan dalam menemukan arah dan tujuan hidup. Sebagaimana dijelaskan Santrock (2022), pada masa ini remaja mulai mempertanyakan "siapa saya" dan "untuk apa saya hidup", yang menandai dimulainya pencarian

kebermaknaan hidup sebagai fondasi perkembangan psikologis yang sehat.

Kebermaknaan hidup menjadi aspek fundamental dalam perkembangan psikologis remaja. Frankl (2017) melalui teori logoterapinya menegaskan bahwa manusia memiliki kehendak untuk mencari makna (*will to meaning*) sebagai motivasi utama dalam hidupnya. Barcaccia dkk. (2023) dalam penelitiannya terhadap 444 remaja menemukan bahwa tujuan hidup yang kuat berkaitan secara signifikan dengan tingkat depresi yang lebih rendah dan kesejahteraan yang lebih tinggi. Hal ini diperkuat oleh Amalianita dan Kusaini (2023) yang menemukan bahwa makna hidup berkontribusi sebesar 42,7% terhadap kesejahteraan subjektif remaja, dengan korelasi yang kuat dan positif ($r = 0,653$). Sebaliknya, ketiadaan makna hidup dapat memicu "*eksistensial vacuum*" yang ditandai

dengan perasaan bosan, apatis, dan kehilangan arah (Frankl, 2017).

Remaja yang tinggal di panti asuhan menghadapi tantangan yang lebih kompleks dalam pencarian makna hidup dibandingkan remaja pada umumnya. Mereka tidak hanya menghadapi tugas perkembangan normal, tetapi juga harus berhadapan dengan realitas kehilangan keluarga inti, stigma sosial, keterbatasan ekonomi, serta adaptasi terhadap sistem pengasuhan institusional. Bowlby (dalam Alkayyis dkk., 2021) menekankan bahwa kehilangan figur *attachment* utama seperti orang tua dapat berdampak signifikan terhadap perkembangan emosional dan psikologis anak. Di sisi lain, penelitian fenomenologis Syafitri dkk. (2025) menemukan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, remaja panti asuhan sesungguhnya memiliki sumber-sumber makna yang dapat digali lebih dalam melalui kebersamaan antar sesama anak asuh yang berfungsi sebagai pengganti kehangatan keluarga.

Data global menunjukkan terdapat sekitar 2,7 juta anak tinggal di panti asuhan di seluruh dunia (UNICEF, 2024). Indonesia menempati urutan ke-7 dengan

jumlah anak yatim piatu terbanyak di dunia (Kavak, 2014), dengan 106.406 anak tercatat tinggal di 4.800 panti asuhan pada tahun 2019 (Kementerian Sosial RI, 2020). Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, yang berdiri sejak tahun 1992 dan menampung sekitar 30 anak, merupakan salah satu LKSA yang menghadapi keterbatasan signifikan dari segi jumlah pengasuh, fasilitas, maupun pendanaan. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa kondisi keterbatasan tersebut berpotensi mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, khususnya dalam hal pencarian makna dan tujuan hidup.

Penelitian tentang kebermaknaan hidup remaja panti asuhan di Indonesia, terutama di Provinsi Jambi, masih sangat terbatas. Penelitian Mazaya (2025) menggunakan fenomenologi namun tidak spesifik menganalisis faktor-faktor kebermaknaan hidup berdasarkan teori Frankl. Penelitian Muliawiharto (2020) dan Noviekayati (2021) menggunakan pendekatan kuantitatif yang tidak dapat mengungkap secara mendalam pengalaman hidup subjektif remaja.

Kajian di Universitas Jambi mengenai topik ini pun masih sangat jarang ditemukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan cara remaja di Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian memaknai hidup mereka, dan (2) mengidentifikasi faktor pendukung serta penghambat penemuan makna hidup remaja di panti tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Menurut Creswell (2015:105), penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang berusaha mencari esensi atau struktur pengalaman yang tersimpan dalam kesadaran individu sebagai makna yang fundamental. Pendekatan ini dipilih karena kebermaknaan hidup merupakan pengalaman subjektif yang sangat personal dan kompleks, sehingga hanya dapat dipahami secara mendalam melalui sudut pandang pelakunya sendiri (Moleong, 2021).

Penelitian dilaksanakan di Panti Asuhan Dharma Ibu Muara Bulian, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batang Hari, Provinsi Jambi, dengan kunjungan rutin selama kurang lebih

satu bulan. Subjek penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) berusia 13–18 tahun, (2) telah tinggal di panti minimal dua tahun, (3) berstatus yatim piatu, dan (4) bersedia menjadi subjek penelitian secara sukarela. Penelitian ini menggunakan dua remaja sebagai informan utama karena pendekatan fenomenologi menekankan kedalaman pengalaman subjek, bukan jumlah partisipan (Sugiyono, 2019). Guna memperkuat validitas data, peneliti juga melibatkan pengasuh dan pengurus panti sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan secara bertahap dan saling melengkapi melalui tiga teknik (triangulasi). Tahap pertama dimulai dengan observasi partisipatif pasif selama masa kunjungan rutin di panti, untuk memahami konteks kehidupan sehari-hari remaja, meliputi rutinitas, interaksi sosial, serta kondisi lingkungan panti. Tahap kedua dilanjutkan dengan wawancara mendalam semi-terstruktur (*in-depth interview*) berpedoman pada tiga nilai logoterapi Frankl (2017), yang dilaksanakan setelah kedekatan dan kepercayaan informan terbangun melalui tahap observasi, guna menggali pengalaman subjektif remaja dalam memaknai hidup mereka. Tahap ketiga dilakukan dokumentasi berupa foto kegiatan dan arsip panti, untuk melengkapi dan

memperkuat data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019) yang mencakup empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan informasi dari informan remaja dengan pengasuh dan pengurus panti, serta triangulasi teknik, yakni membandingkan hasil wawancara dengan temuan observasi dan dokumentasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini melibatkan dua informan utama. RS adalah seorang remaja laki-laki (usia SMP) yang telah mengalami akumulasi kehilangan berat sejak sebelum dilahirkan: ayah meninggalkan keluarga saat ibunya masih mengandung, kakek dan nenek meninggal dunia secara berurutan, dan ibu meninggal ketika RS duduk di kelas enam SD. LH adalah seorang remaja perempuan (usia SMP) yang kehilangan figur ayah sejak usia lima tahun dan selanjutnya diasuh oleh kakaknya sebelum masuk panti. LH tidak memiliki kenangan visual tentang ayahnya karena belum ada foto di masa itu, sehingga

kehilangannya bersifat ganda: kehilangan fisik sekaligus kehilangan rekam jejak kenangan. Keduanya telah menetap di panti masing-masing selama dua dan tiga tahun.

a. Kebermaknaan Hidup melalui Nilai Kreatif (*Creative Values*)

Frankl (2017) menjelaskan bahwa nilai kreatif ditemukan melalui apa yang diberikan individu kepada kehidupan, yaitu melalui karya, tanggung jawab, dan kontribusi nyata. Makna tidak terletak pada pekerjaan itu sendiri, melainkan pada sikap positif dan cara individu melibatkan dirinya.

RS menemukan makna kreatif melalui pelaksanaan tanggung jawab harian secara konsisten dan penuh kesadaran. Ia menjalani rutinitas membersihkan kamar, mengikuti piket setiap hari Kamis, gotong royong setiap hari Sabtu, menyelesaikan tugas sekolah, serta membantu teman-teman yang membutuhkan. RS menuturkan:

"Mematuhi peraturan dan pengasuh panti, membersihkan tempat tidur setiap hari, membersihkan ruangan kamar setiap hari Kamis karena itu jadwal piket saya, terus ikut gotong royong di setiap hari Sabtu."

RS juga pernah meraih juara tiga dalam lomba sepak bola. Setelah

mengalami cedera tangan, ia beradaptasi dengan beralih ke lari maraton dan jogging saat libur sekolah. Adaptasi ini mencerminkan ketangguhan dan kemampuan RS untuk tetap aktif meski menghadapi keterbatasan fisik. RS juga aktif membantu teman mencuci baju dan meminjamkan uang kepada teman yang membutuhkan sebagai wujud kontribusi sosialnya.

LH menemukan nilai kreatif terutama melalui kegemaran menulis cerpen dan karangan sebagai sarana ekspresi diri yang memberikan kepuasan tersendiri. LH mengungkapkan:

"Membuat cerpen dan karangan kak, paling suka kalau di sekolah ada tugas membuat ini."

Selain berkarya melalui tulisan, LH memiliki cita-cita menjadi perawat yang menjadi orientasi tujuan hidup jangka panjang. LH menyatakan bahwa pendidikan adalah jalan utama menuju cita-citanya:

"Penting, jika saya tidak melanjutkan sekolah saya tidak akan bisa mengejar cita-cita. Sangat berpengaruh, karena pendidikan membuat saya lebih percaya diri untuk punya cita-cita dan meraihnya."

LH juga aktif berkontribusi sosial dengan membantu teman yang kesulitan dan membantu memasak di dapur panti karena rasa empati kepada juru masak. Selain itu, LH

pernah meraih juara tiga lomba voli dan aktif mengikuti ekstrakurikuler basket, menari, dan olimpiade Matematika, yang menunjukkan nilai kreatif yang terwujud melalui berbagai bidang pengembangan diri.

b. Kebermaknaan Hidup melalui Nilai Penghayatan (Experiential Values)

Nilai penghayatan berkaitan dengan apa yang diterima individu dari kehidupan, yaitu melalui pengalaman keindahan, kebenaran, cinta, dan keagamaan (Frankl, 2017). Kedua informan menunjukkan pencapaian nilai penghayatan yang kuat melalui dua jalur utama: spiritualitas dan hubungan interpersonal.

Dalam aspek spiritualitas, baik RS maupun LH secara konsisten mengikuti seluruh kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di panti: shalat berjamaah, mengaji, yasinan malam Jumat, ceramah ustaz, dan tadarusan di bulan Ramadhan. Bagi RS, ibadah menjadi sumber ketenangan jiwa sekaligus jembatan batin yang menghubungkannya dengan orang-orang terkasih yang telah tiada. Bagi LH, meskipun sesekali merasa malas, kegiatan spiritual memberikan ketenangan dan membantu melupakan masalah. Temuan ini selaras dengan Syafitri dkk. (2025) yang menemukan bahwa ibadah berjamaah di panti asuhan memperkuat ketahanan emosional anak asuh.

Dalam aspek hubungan interpersonal, RS sangat menghargai persahabatan dengan teman dekatnya (Doni) yang menjadi sumber dukungan emosional terpenting. RS mengungkapkan:

"Ada kak si Doni, kalau ngak ada dia disini saya rasa pasti akan sulit. Dia baik kak, dia sering membantu saya dan dia juga waktu saya pertama masuk ke panti yang ngedeketin dan nemenin saya sehingga lama kelamaan saya ngerasa betah karena ada teman disini."

LH pun merasakan momen kebersamaan bersama teman-teman di panti sebagai hal paling berharga. LH menyatakan:

"Sepertinya waktu ngumpul ramai-ramai cerita, ngobrol dan ngelakuin kegiatan bareng sama teman disini."

Selain spiritualitas dan persahabatan, kedua informan menunjukkan rasa syukur yang mendalam. RS bersyukur atas teman-teman yang baik dan kesempatan bersekolah yang dibiayai panti. LH bersyukur karena bisa makan teratur, bersekolah tanpa khawatir biaya, dan tidak lagi membebani kakak yang lahir dari kesadaran akan kondisi keluarga yang terbatas, sehingga keberadaan di panti ia hayati sebagai bentuk cinta kepada kakak dan adiknya. Hal ini mempertegas pandangan Frankl (2017) bahwa dengan mencintai dan merasa dicintai, seseorang akan merasakan hidupnya penuh dengan pengalaman yang membahagiakan.

c. Kebermaknaan Hidup melalui Nilai Bersikap (*Attitudinal Values*)

Nilai bersikap merupakan nilai tertinggi dalam logoterapi Frankl, yaitu kemampuan individu untuk memilih sikap yang tepat dalam menghadapi penderitaan yang tidak dapat dihindari (Frankl, 2017). Hal yang diubah bukan keadaannya, melainkan sikap yang diambil dalam menghadapi keadaan itu.

RS telah mengalami kehilangan bertubi-tubi: ayah pergi sejak dalam kandungan, kakek dan nenek meninggal, serta ibu meninggal saat RS masih kelas enam SD. Namun RS mampu menerima seluruh kehilangan itu dengan kesabaran yang matang. Ketika ditanya tentang kesulitan terberat yang pernah dialaminya, RS menjawab dengan tenang.

"Sejauh ini tidak ada kak dan semoga kedepannya juga tidak ada. Rasanya saya bisa melalui semua sampai sekarang."

RS meyakini bahwa semua penderitaan adalah ujian hidup yang harus dijalani dengan sabar. Ia juga mengungkapkan perasaan yang kompleks terhadap ayahnya:

"Tidak tau kak saya juga bingung mau gimana pun saya ngak bisa membenci walau rasa kecewa itu jelas ada."

Ketidakmampuan RS untuk membenci ayah yang telah meninggalkan keluarga mencerminkan kematangan emosional dan kapasitas memaafkan

yang tumbuh secara alami wujud nyata dari nilai bersikap. Ketika menghadapi hukuman kolektif yang dirasakannya tidak adil karena ikut dihukum atas kesalahan teman lain, RS pun mampu menerima kondisi tersebut dengan tabah dan menjadikannya pelajaran tentang penerimaan.

LH pun menunjukkan nilai bersikap yang tidak kalah kuat. Penghayatan nilai bersikap LH tampak paling nyata dalam sebuah momen fenomenologis yang signifikan selama proses wawancara. Ketika peneliti menanyakan siapa orang yang paling LH sayangi, LH tidak memberikan respons verbal sama sekali. Ia hanya menunduk dengan mata berkaca-kaca, sementara peneliti memberikan ruang diam tanpa interupsi. Momen tersebut mengungkapkan kerinduan yang mendalam serta proses penerimaan kehilangan yang belum sepenuhnya tuntas. Meskipun demikian, LH tetap mampu menjalankan aktivitas hariannya dengan baik dan mempertahankan cita-cita sebagai arah hidupnya cerminan nyata dari nilai bersikap.

Menghadapi tatapan sinis dari teman sekolah karena statusnya sebagai anak panti, LH memilih diam dan tidak menimbulkan konflik. LH menyatakan:

"Diam saja sih kak seperti biasanya, tidak ingin menimbulkan masalah."

Hambatan berupa *overthinking* dan rasa minder diatasi LH dengan

cara menyemangati diri sendiri, memperbanyak doa, dan terus belajar. Semua ini adalah wujud nyata dari nilai bersikap sebagai pondasi terkuat bagi kebermaknaan hidup LH.

2. Pembahasan

a. Faktor Pendukung Kebermaknaan Hidup

Berdasarkan analisis data dan triangulasi yang telah dilakukan, terdapat lima faktor pendukung utama yang secara signifikan berkontribusi terhadap penemuan makna hidup kedua informan.

Pertama, dukungan sosial dari teman sebaya merupakan faktor pendukung paling dominan yang ditemukan pada kedua informan. RS menyatakan bahwa teman-teman adalah sumber semangat terbesar yang mencegah dirinya merasa sendirian, sementara LH mengungkapkan bahwa tanpa teman ia akan bosan dan tidak punya tempat bercerita. Temuan ini memperkuat Syafitri dkk. (2025) yang menemukan bahwa ikatan antar sesama anak asuh berfungsi layaknya sistem keluarga pengganti. Konfirmasi dari pengasuh panti menegaskan bahwa suasana kebersamaan antar anak asuh terjalin dengan baik dan saling mendukung satu sama lain.

Kedua, kegiatan keagamaan dan pembinaan spiritual yang berjalan rutin di panti meliputi shalat berjamaah, mengaji, yasinan, dan ceramah menjadi sumber ketenangan jiwa bagi kedua informan sekaligus memberikan kerangka makna yang membantu mereka menafsirkan

penderitaan sebagai ujian dari Allah, bukan sebagai nasib buruk semata. Keyakinan religius ini selaras dengan dimensi nilai bersikap dalam teori Frankl (2017) yang menekankan bahwa makna dapat ditemukan bahkan dalam penderitaan sekalipun.

Ketiga, akses pendidikan yang dibiayai oleh panti sangat diapresiasi oleh kedua informan. Bagi RS, sekolah memberikan rasa percaya diri dan motivasi mengejar impian menjadi ustaz. Bagi LH, pendidikan adalah jalan utama menuju cita-cita menjadi perawat sekaligus cara meringankan beban keluarga. Bastaman (2007) menegaskan bahwa tujuan hidup yang jelas, termasuk tujuan pendidikan, merupakan salah satu komponen utama kebermaknaan hidup.

Keempat, orientasi masa depan yang jelas melalui cita-cita yang konkret membuat kedua informan memiliki arah yang jelas dalam menjalani hari-hari di panti. RS bercita-cita menjadi ustaz, sedangkan LH bercita-cita menjadi perawat. Adanya tujuan hidup yang terarah ini mendorong mereka untuk terus berjuang menghadapi berbagai keterbatasan.

Kelima, kenangan dan figur-figur bermakna menjadi sumber kekuatan batin yang tidak ternilai meski tidak hadir secara fisik. Bagi RS, doa dari ibu, nenek, serta kakek yang telah tiada tetap terasa menyertai perjalanan hidupnya. Bagi LH, kasih sayang kakak dan adik memberikan motivasi yang kuat untuk terus berjuang. Pengasuh panti juga

berupaya menjadi figur pengganti yang mendukung perkembangan emosional anak asuh.

b. Faktor Penghambat Kebermaknaan Hidup

Di samping faktor pendukung, penelitian ini juga mengidentifikasi lima faktor yang menghambat penemuan makna hidup kedua informan.

Pertama, perasaan takut dan kurang percaya diri terhadap masa depan. RS mengakui kadang merasa takut dan kurang percaya diri dalam menjalani hari-hari ke depan. LH mengalami *overthinking* yang lebih berat disertai rasa minder terhadap kemampuan diri. LH mengungkapkan:

"Hambatan yang saya rasakan adalah sering merasa overthinking terhadap masa depan serta memikirkan kondisi keluarga apabila saya tidak berhasil mencapai kesuksesan. Saya memiliki cita-cita yang ingin dicapai, namun terkadang saya merasa minder dan kurang percaya diri."

Hambatan psikologis ini berpotensi menghambat remaja dalam membangun kebermaknaan hidup yang optimal, namun kedua informan telah mengembangkan strategi koping yang positif untuk menghadapinya.

Kedua, rasa rindu dan kesepian akibat jauh dari keluarga. LH mengungkapkan bahwa hal paling menyedihkan adalah perasaan terkurung dan tidak bisa berkumpul

dengan keluarga karena hanya bisa pulang setahun sekali. LH menyatakan:

"Sedihnya itu merasa terkurung dan sulit seperti orang lain bisa bermain sesuka mereka tapi saya tidak. Saat libur sekolah teman yang lain mungkin kumpul bareng keluarganya saya tidak bisa dan hanya bisa pulang satu tahun sekali."

Kondisi ini berpotensi memunculkan perasaan kehilangan yang berulang dan mengganggu kesejahteraan psikologis. Dukungan sosial dari teman sebaya menjadi peredam utama hambatan emosional ini.

Ketiga, keterbatasan mobilitas dan fasilitas panti. LH menyebutkan bahwa keterbatasan mobilitas menghambatnya dalam mengerjakan tugas kelompok karena tidak bisa bebas keluar untuk bertemu teman. Kedua informan juga menyebutkan keterbatasan fasilitas seperti tidak adanya mesin cuci dan televisi. Wakil ketua panti mengakui adanya keterbatasan fasilitas dan sedang berupaya melakukan perbaikan secara bertahap.

Keempat, stigma sosial dari lingkungan luar yang berpotensi menurunkan harga diri remaja panti asuhan. LH pernah mendapatkan tatapan sinis dari teman sekolah karena statusnya sebagai anak panti. Meski RS merasa belum pernah merasakannya secara langsung, ia mengakui kemungkinan adanya pandangan negatif tersebut. Temuan ini sejalan dengan Noviekayati (2021)

yang menunjukkan bahwa stigma sosial berkontribusi pada munculnya *inferiority feeling* pada remaja panti asuhan.

Kelima, pola pengasuhan yang cenderung otoriter dan kurang memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan. RS pernah mendapat hukuman fisik secara kolektif meskipun tidak ikut bersalah. LH menyebutkan bahwa dirinya tidak berani bercerita kepada pengasuh karena dianggap galak dan dikhawatirkan akan menyebarkan ceritanya. Kondisi ini menyebabkan kedua informan kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan masalah pribadi kepada figur otoritas di panti, yang merupakan faktor penghambat yang cukup serius bagi perkembangan psikologis mereka.

Kelima, pola pengasuhan yang cenderung otoriter dan kurang memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan perasaan. RS pernah mendapat hukuman fisik secara kolektif meskipun tidak ikut bersalah. LH menyebutkan bahwa dirinya tidak berani bercerita kepada pengasuh karena dianggap galak dan dikhawatirkan akan menyebarkan ceritanya. Kondisi ini menyebabkan kedua informan kehilangan ruang aman untuk mengekspresikan perasaan dan masalah pribadi kepada figur otoritas di panti, yang merupakan faktor penghambat yang cukup serius bagi perkembangan psikologis mereka.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Ferdiansyah dkk. (2026) yang

menemukan bahwa remaja yang tidak memiliki ruang aman untuk mengekspresikan perasaan cenderung mengembangkan pola *silent suffering*, yaitu memendam luka emosional sebagai mekanisme koping yang justru memperkuat isolasi psikologis.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat berbagai hambatan, kedua informan telah mengembangkan strategi koping yang adaptif. Temuan ini sejalan dengan Mazaya (2025) yang menyatakan bahwa remaja panti asuhan dapat menemukan kebermaknaan hidup melalui prestasi, hubungan sosial yang baik, dan cita-cita masa depan; serta memperkuat Muliawiharto (2020) bahwa dukungan emosional membantu remaja mengembangkan resiliensi dan menemukan makna hidup yang positif.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, kedua informan RS dan LH telah berhasil menemukan kebermaknaan hidup melalui tiga dimensi nilai logoterapi Frankl (2017), meskipun dengan intensitas dan cara ekspresi yang berbeda. Melalui nilai kreatif, keduanya menemukan makna dalam tanggung jawab, karya, dan kontribusi sosial. Melalui nilai penghayatan, keduanya memperoleh makna dari kegiatan spiritual, persahabatan yang tulus, dan rasa syukur yang mendalam. Melalui nilai bersikap yang menjadi pondasi terkuat dari kebermaknaan hidup keduanya RS

dan LH menunjukkan kemampuan luar biasa dalam memilih sikap yang tepat terhadap penderitaan yang tidak dapat dihindari.

Kedua, faktor pendukung utama yang ditemukan meliputi: dukungan sosial dari teman sebaya sebagai sistem keluarga pengganti, kegiatan keagamaan dan spiritual, akses pendidikan, orientasi masa depan yang jelas melalui cita-cita, serta kenangan dan figur-figur bermakna yang memberikan kekuatan batin. Ketiga, faktor penghambat yang ditemukan meliputi: perasaan takut dan kurang percaya diri, rasa rindu dan kesepian akibat jauh dari keluarga, keterbatasan mobilitas dan fasilitas panti, stigma sosial dari lingkungan luar, serta pola pengasuhan yang otoriter dan membatasi ekspresi emosi.

Temuan ini menegaskan bahwa kebermaknaan hidup tetap dapat diraih remaja panti asuhan meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan tantangan. Implikasi penelitian ini bagi layanan Bimbingan dan Konseling adalah perlunya konselor mengadaptasi pendekatan logoterapi Frankl dalam membantu remaja panti asuhan mengidentifikasi dan memperkuat nilai kreatif, nilai penghayatan, dan nilai bersikap sebagai sumber kebermaknaan hidup. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan, mempertimbangkan pendekatan longitudinal, serta mengembangkan program intervensi berbasis logoterapi untuk remaja panti asuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkayyis, M. Y., dkk. (2021). Penyesuaian Diri Anak Asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). *Pekerjaan Sosial*, 20(1), 2. <https://doi.org/10.31595/pekso.s.v20i1.355>
- Amalianita, B., & Kusaini, U. N. (2023). Kontribusi makna hidup terhadap kesejahteraan subjektif remaja pada etnis Minangkabau. *Konseli: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.24042/kons.v%vi%i.19680>
- Barcaccia, B., dkk. (2023). Purpose in life as an asset for well-being and a protective factor against depression in adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14, 1250279.
- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi: Psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Benson, P., & Bundick, M. (2020). Erikson and adolescent development: Contemporary views on an enduring legacy. *Journal of Child and Youth Care Work*, 25, 195–205. <https://doi.org/10.5195/jcycw.2015.81>
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ferdiansyah, M., Susanti, D., Elfira, N., & Yulianti, Y. (2026). Silent Suffering: A Phenomenological Study of the Life Experiences of Students Victims of Culture-Based Bullying in a Multicultural Elementary School in Jambi City. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam dan Kemasyarakatan*, 10(1), 18–29. <https://doi.org/10.19109/90jew.n82>
- Frankl, V. E. (2017). *Man's search for meaning*. Jakarta Selatan: Penerbit Noura Books.
- Kavak, A. (2014). *Report On World Orphans*. Istanbul: World Orphans Foundation.
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Data Anak Terlantar dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Mazaya, S. (2025). Konsep Diri dan Kebermaknaan Hidup pada Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Proyeksi*, 18(1), 23-35.
- Moleong, L. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muliawiharto, G. A. (2020). Hubungan antara Dukungan Emosional Pengasuh dengan Resiliensi pada Remaja Panti Asuhan di Kecamatan Tembalang. *Jurnal EMPATI*, 9(1), 83-88.
- Noviekayati, I. (2021). Inferiority Feeling pada Remaja Panti Asuhan: Bagaimana Peranan Konsep Diri dan Dukungan Sosial? *Persona: Jurnal*

- Psikologi Indonesia, 10(1), 87-102.
- Santrock, J. W. (2022). *Adolescence* (18th ed.). McGraw-Hill.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, M. A. Z., Sari, R. K., Nurdiani, A., Alrefi, A., & Nurjanah, A. S. (2025). Makna kebersamaan dalam kehidupan anak panti asuhan: Sebuah studi fenomenologi. *CODE: The Counselor's Guide*, 1(1), 42–49.
- UNICEF. (2024). *The State of the World's Children 2024: The Future of Childhood in a Changing World*. Retrieved from <https://www.unicef.org/reports/state-of-worlds-children/2024>
- Wong, P. T. P. (2012). *The Human Quest for Meaning: Theories, Research, and Applications* (2nd ed.). New York: Routledge.